

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
Khutbah Jum'at Hadhrat Khalifatul Masih Al-Khamis aba
12 Februari 2021, Masjid Mubarak, Tilford, UK

Setelah membaca tasyahud, taawudz, tasmiyah dan surah Al-Fatihah Huzur Anwar aba bersabda:

Hari ini saya ingin menyampaikan riwayat seorang pengkhidmat Jemaat (yang berkhidmat) dalam kurun waktu yang panjang, yang mulia Choudry Hamidullah Sahib yang wafat pada beberapa hari yang lalu. Beliau adalah Wakil 'Ala Tahrik Jadid Pakistan, Sadr Majlis Tahrik Jadid Anjuman Ahmadiyah dan juga berkhidmat sebagai Officer Jalsah Salanah dalam kurun waktu yang panjang. Beliau wafat pada 7 Februari di Tahir Heart Institute pada usia 87 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Ayahanda dari yang mulia Choudry Sahib bernama Babu Muhammad Bakhs Sahib dan Ibunda beliau bernama Aisyah Bibi Sahibah. Keluarga ini berasal dari daerah perbatasan Bhera. Choudri Sahib lahir di Qadian pada 1934. Ayahanda beliau menerima Ahmadiyah lima tahun sebelum kelahiran beliau. Ayahanda beliau menceritakan mengenai peristiwa baiatnya. Beliau menuturkan, "Dengan bersumpah demi Allah Ta'ala, saya menuliskan satu mimpi saya dan mimpi itu adalah sebagai berikut. Beliau lalu menyampaikan rincian mengenai mimpi ini, beliau menuturkan, "Ketika itu saya di Bangla Bakhuwala, Sargodha." Beliau bekerja di Departemen Irigasi, maka beliau tinggal di Bangla Bakhuwala. "Pada Oktober 1929, sekitar pukul dua malam saya melihat pemandangan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) hadir, atau sedang berkeliling." Jadi beliau melewati malam tersebut di sana. Beliau menuturkan, "Saya melihat dalam mimpi pemandangan bahwa Rasulullah (saw) datang ke satu musholla dan duduk dengan meletakkan kedua tangan di atas paha seperti sedang berdzikir kepada Allah dengan jemari beliau (saw). Wajah berberkat beliau (saw) menghadap ke timur. Beliau (saw) bersabda kepada saya, "Kursi yang anda duduki sambungan-sambungannya sudah longgar." Beliau menuturkan, Mendengar itu saya segera bangkit dan melihat bahwa satu sambungannya telah longgar. Saya berterimakasih dan mengatakan, "engkau telah menyelamatkan nyawa hamba ini. Jika saya jatuh ke depan atau ke belakang maka kepala saya bisa pecah." Tak lama kemudian di tangan berberkat Hadhrat Rasulullah (saw) ada satu kursi kantor yang masih baru yang lengan-lengannya memanjang ke depan. Beliau (saw) bersabda, "Duduklah di kursi ini, ini adalah kursi Ahmadiyah, yakni Islam yang memiliki dalil-dalil yang kuat dan Islam yang hakiki." Setelah itu saya terbangun." Ini adalah peristiwa baiatnya Ayah beliau ke dalam Ahmadiyah.

Choudry Sahib menempuh pendidikan dasarnya di Qadian. Ketika di tahun 1946 Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) mencanangkan gerakan waqaf, pada waktu itu beliau siswa di kelas 8. Ibunda beliau mengucapkan labaik atas seruan tersebut dan membawa beliau kepada Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) dan mengatakan kepada Huzur, "Ini adalah anak saya. Saya mewaqafkannya untuk mengkhidmati agama." Setelah itu Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) memberikan beberapa petunjuk bahwa, "teruslah lanjutkan sekolahnya!" Pada 1949 beliau lulus ujian Matrik¹, kemudian atas petunjuk dari Wakalat Diwan Rabwah beliau datang ke Rabwah untuk interview. Setelah ujian tertulis Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) sendiri yang meng-*interview* beliau. Pada waktu itu sedang berlangsung *meeting* para Nazir Anjuman Ahmadiyah dan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) hadir dalam *meeting* tersebut. Di sana beliau (ra) memanggil tiga orang pemuda yang hadir pada waktu itu, yaitu

¹ Matrik adalah kelas 12

Choudry Hamidullah Sahib, Muslihuddin Sahib dan Sami'ullah Sahib. Kemudian Hadhrat Muslih Mau'ud (ra) meng-*interview* beliau dan atas petunjuk dari Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) beliau melanjutkan pendidikannya dan memperoleh pendidikan di sekolah dan universitas. Atas petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) beliau meraih gelar BSC. Saat meraih BSC beliau mendapatkan posisi kedua di seluruh provinsi. Kemudian beliau meraih MA di bidang Matematika di divisi pertama dari Punjab University Lahore. Pada 1955 beliau ditetapkan sebagai guru di Ta'limul Islam College dan ditetapkan sebagai kepala di jurusan Matematika. Beliau menikah pada tahun 1960 dengan Raziah Khanum Sahibah yang merupakan putri dari Abdul Jabar Khan Sahib dari Sargodha. Hingga 1974 beliau berkhidmat di Ta'limul Islam College, Rabwah. Setelah College dinasionalisasi, atas petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) beliau mengundurkan diri dari College karena beliau seorang waqif zindegī. Sekarang College tersebut telah dinasionalisasi, oleh karena itu tidak ada lagi alasan untuk mengajar di institusi pemerintah. Maka Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) memberikan petunjuk kepada sebagian waqfin zindegī – tidak semuanya – untuk tetap melanjutkan bekerja di College karena di sana pun juga diperlukan. Sedangkan kepada sebagian yang lain beliau (rh) memberikan petunjuk supaya berkhidmat di Jema'at. Singkatnya, ketika beliau mengundurkan diri dari sana, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (ra) menetapkan beliau sebagai Nazir Dhi'afat. Pada 1982 Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menetapkan beliau sebagai Wakil 'Ala Tahrik Jadid dan tak lama kemudian di samping itu beliau juga menjabat sebagai Additional Sadr Majlis Tahrik Jadid hingga beberapa masa. Kemudian pada perayaan seratus tahun (Ahmadiyah) di tahun 1989 beliau ditetapkan sebagai Sadr Majlis Tahrik Jadid dan beliau melaksanakan pengkhidmatan ini hingga kewafatan beliau. Selain itu, dari tahun 1986 hingga kewafatannya, sebagai Additional Nazir 'Ala beliau menjadi pengawas wilayah Sindh dan sebagainya di tengah kondisi kekisruhan.

Di masa Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) beliau juga mendapat kehormatan menjadi Amir Maqami Rabwah. Beliau menunaikan pengkhidmatan dalam berbagai posisi di Majlis Khuddamul Ahmadiyah Maqami Rabwah dan Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziyah. Lalu setelah itu dari 1969 hingga 1973 beliau ditetapkan sebagai Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziah. Pada masa itu di seluruh dunia hanya ada satu Khuddamul Ahmadiyah Pusat dan kontrolnya dilakukan dari Markaz, tidak ada Sadr di masing-masing negara.

Pada tahun 1969, ketika Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) menetapkan beliau sebagai Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah Markaziah, pada kesempatan tersebut Huzur (rh) bersabda – apa yang disampaikan beliau (rh) sangatlah penting, meskipun beberapa kutipan yang saya ambil dari pidato Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) ini cukup panjang, namun ini sangat penting karena ini adalah petunjuk-petunjuk dan perkara-perkara yang harus dicamkan dan berusaha diamalkan oleh keturunan jasmani dan keturunan rohani Hadhrat Masih Mau'ud (as) serta para pekerja Jema'at, dan hendaknya direnungkan apakah kita telah menunaikan haknya atau belum. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda:

“Hendaknya kita berdoa untuk pemuda yang akan menjadi Sadr dan juga untuk pemuda mukhlis yang akan mengemban jabatan ini. Semoga Allah Ta'ala mengabdikan upaya-upayanya dan memberikan taufik kepada generasi yang akan datang supaya dengan pertolongan Allah Ta'ala mereka dapat bekerja lebih baik dari para pendahulunya.” Beliau (rh) bersabda, “Kita tidak bisa stagnan di satu tempat. Setiap kita yang baru diserahi tanggung jawab hendaknya berusaha untuk lebih maju dari para pendahulunya, karena dengan karunia Allah Ta'ala di dalam Jema'at terus terjadi pengembangan dan perluasan.

Pekerjaan Jema'at pun bertambah, tanggung jawab-tanggung jawabnya pun meningkat. Singkatnya, telah saya katakan bahwa yang memangku jabatan Sadr Majlis bukanlah khandan² Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari sisi hubungan darah." (Huzur aba bersabda) Sebelum Choudry Shahib sepertinya yang menjadi Sadr adalah Mirza Tahir Ahmad Sahib, Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) dan beliau (rh) memiliki hubungan darah dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Maka Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda, "memang dia tidak memiliki hubungan darah dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan bukan pula khandan beliau as, namun dari sisi keturunan rohani setiap orang sebagai hasil dari kerja keras, upaya, doa dan kerendahan hatinya di hadapan Allah Taala bisa menjadi keturunan rohani Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan memang hendaknya setiap orang menjadi putra yang sejati dan hakiki Hadhrat Masih Mau'ud (as). Bahkan banyak juga yang lebih terdepan dibandingkan dengan putra-putra jasmani, padahal mereka hanya putra-putra rohani. Hubungan jasmani adalah hubungan duniawi yang tidak memiliki hubungan dengan agama dan kerohanian. Hubungan yang sebenarnya antara Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan keturunan beliau (as) hanyalah hubungan rohani dan hal ini harus diingat oleh mereka yang memiliki hubungan jasmani dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as), keluarga beliau (as) atau mereka yang memiliki hubungan darah bahwa hubungan sejati antara Hadhrat Masih Mau'ud (as) dengan keturunannya hanyalah hubungan rohani. Untuk itu dikatakan bahwa para nabi bukanlah pewaris siapapun dan tidak juga mereka memberikan warisan kepada siapapun. Karena warisan kaitannya adalah dengan kekerabatan jasmani; hal ini dinafikan (dalam urusan kerohanian). Namun sejauh yang menyangkut karunia-karunia dan keberkatan-keberkatan rohani, pada dasarnya hakikat, kebenaran, hikmat, dan makna yang sejati adalah keturunan rohani seseorang, yakni ia yang menegakkan perintah Allah Ta'ala sesuai dengan kehendak dan firman-Nya, dan setiap orang akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan keikhlasan dan pengorbanannya.

Alhasil, sebenarnya keturunan rohanilah sejatinya yang merupakan keturunan dari seorang wujud suci, bukanlah keturunan jasmani. Sebenarnya keturunan yang hakiki dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) adalah keturunan rohani, untuk itulah beliau (as) bersabda mengenai keturunan jasmani beliau (as) bahwa Allah Ta'ala telah mengabulkan doaku dan menjadikan mereka wujud rohani. Jika dengan hanya menjadi keturunan jasmani saja diperoleh keistimewaan, maka beliau (as) tidak perlu memanjatkan doa-doa tersebut dan tidak juga membutuhkan pengabulannya. Alhasil, yang penting adalah memiliki hubungan yang kuat secara kerohanian, meskipun tidak memiliki hubungan secara jasmani. Untuk itu orang-orang yang beranggapan bahwa dengan hanya menjadi keturunan jasmani saja sudah merupakan satu kemuliaan, mereka telah keliru. Ada sebagian orang dalam Islam yang memusuhi keturunan Rasulullah (saw) hanya karena alasan mereka adalah keturunan jasmani beliau (saw), ini juga keliru. Namun juga keliru beranggapan bahwa dikarenakan keturunan jasmani maka mereka meraih kehormatan. Jika ada orang yang memberikan kebesaran kepada mereka dikarenakan hubungan kekerabatan ini, maka ia benar-benar bodoh. Keduanya sama saja dalam hal ini bahwa yang memusuhi dikarenakan keturunan jasmani, mereka juga keliru dan yang memberikan kehormatan dan kebesaran atas dasar keturunan jasmani, mereka juga keliru." Beliau (rh) bersabda, "Mereka yang beranggapan seperti ini dalam dirinya tidak ada kerohanian dan akal. Hubungan yang sebenarnya adalah kerohanian. Jika dalam diri keturunan jasmani terdapat hubungan ruhani yang kokoh dan di

² Khandan artinya keturunan atau anggota keluarga jasmani. Biasanya digunakan untuk keturunan atau anggota keluarga Hadhrat Masih Mauud as.

dalam diri mereka timbul semangat dan spririt pengorbanan serta ketulusan, maka Allah Ta'ala juga akan memberikan ganjaran kepada mereka dan akan menganugerahi mereka dengan kedekatan dan keridhoan-Nya. Jika dalam diri keturunan jasmani tertanam jalinan dan keteguhan ini serta mereka meraih keberkatan rohani dari para Nabi, maka Allah Ta'ala juga akan memberikan ganjarannya dan akan menganugerahi mereka dengan kedekatan dan keridhoan-Nya. Dan siapa saja yang meskipun bukan keturunan jasmani ia meraih pengaruh rohani dan menjadikan dirinya dalam pandangan dunia seperti keturunan yang hakiki, maka juga keliru mengatakan mengenai dirinya bahwa hanya dikarenakan ia tidak mempunyai hubungan jasmani oleh karena itu ia tidak bisa meraih kehormatan dan martabat dalam pandangan Allah Ta'ala.

Alhasil, sekalipun tidak memiliki hubungan jasmani, jika ia memenuhi haknya dengan menjadi keturunan rohani maka ia pun meraih martabat, dan merupakan suatu kesalahan mengatakan mengenainya bahwa ia tidak akan meraih kehormatan dan martabat. Kemudian beliau (rh) bersabda, "Keduanya keliru, yang sebenarnya adalah *shiraatal mustaqiim*, yakni barangsiapa yang meraih kemuliaan dan kehormatan dalam pandangan Allah Ta'ala, maka ia telah sukses dan ia telah mendapatkan taufik untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan agama Allah Ta'ala sesuai dengan kemampuannya. Allah Ta'ala telah mengabdikan upaya-upayanya, terlepas apakah ia mempunyai hubungan jasmani dengan utusan-Nya di zaman itu atau tidak. Alhasil, orang-orang yang mengatakan bahwa dikarenakan mereka mempunyai hubungan jasmani maka mereka harus dikatakan mulia, mereka pun telah mengatakan hal yang tak masuk akal dan orang-orang yang beranggapan bahwa dikarenakan memiliki hubungan jasmani maka mereka telah baik dan mendapatkan kehormatan sebagai warisan, ini juga salah. Bagaimanapun juga tidak ada seorang pun yang mendapatkan kehormatan dan kemuliaan sebagai warisan. Alhasil, barangsiapa yang beranggapan bahwa dikarenakan tidak memiliki hubungan jasmani maka tidak bisa mendapatkan kemuliaan dan kebesaran, dia telah keliru. Singkatnya, barangsiapa yang beranggapan bahwa dikarenakan memiliki hubungan jasmani maka pasti mendapatkan kemuliaan, ini pun keliru. Pada dasarnya hubungan rohani adalah nama lain dari bertakwa, menciptakan kecintaan hakiki kepada Allah Ta'ala, berkorban demi Allah Ta'ala, menciptakan suatu maut bagi nafs, menganggap diri bukan apa-apa serta meraih satu kehidupan yang baru dan suci dari Allah Ta'ala dengan memfanakan diri. Inilah hubungan yang sebenarnya, tanpa itu suatu hubungan tidak bisa dikatakan hubungan." Beliau (rh) bersabda, "Singkatnya, dengan karunia Allah Ta'ala selama tiga tahun ke belakang Khuddamul Ahmadiyah telah meraih kemajuan yang khas. Namun bagi Khuddamul Ahmadiyah tidak ditetapkan satu puncak seperti halnya puncak gunung-gunung yang tinggi di mana dengan menempuhnya mereka beranggapan bahwa sudah cukup, sekarang kami telah sampai di puncak tertinggi, pekerjaan kami telah selesai. Ini adalah pendakian gunung yang tidak memiliki puncak, karena ini adalah gunung yang di atasnya terdapat singgasana Tuhan yang Maha Mulia, sedangkan jarak antara manusia dengan Allah Ta'ala tidaklah terbatas dan kita harus terus berusaha mencapainya karena di situlah letak kehidupan kita sehingga kita tidak akan berhenti di satu tempat atau setelah berhenti di satu tempat janganlah kita beranggapan bahwa kita telah meraih apa yang harus diraih. Tidaklah seperti itu. Bagi kita telah ditetapkan kemajuan dan peningkatan yang tiada batas. Jika kita berusaha dan Allah Ta'ala merasa bahwa di dalam hati kita benar-benar ada keikhlasan, pengorbanan dan kecintaan hakiki, maka Dia akan terus menurunkan karunia-Nya kepada kita, yang mana sebagai hasilnya seorang insan meraih lebih banyak lagi kasih sayang dari Allah Ta'ala sehingga ia menjadi lebih jauh dan asing dari hawa nafsunya."

Jadi inilah kata-kata yang beliau (rh) nasihatkan kepada Choudry sahib dan berkat Choudry Sahib hari ini kata-kata ini pun telah sampai kepada kita. Para waqaf zindeg, para pekerja Jema'at dan setiap orang yang memiliki garis keturunan *dengan* Hadhrat Masih Mau'ud (as) ketika merenungkan perkara-perkara ini, maka hendaknya berdoa jugalah untuk ketinggian derajat Choudry Sahib, berkat beliau kata-kata yang indah ini bisa kita dengar dan pahami.

Ketika menyampaikan ceramah di Ijtima Khuddamul Ahmadiyah Markaziah pada tahun 1970, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda mengenai beliau, "Saya telah menyerahkan kepemimpinan Khuddamul Ahmadiyah kepada seorang anak yang mukhlis yang memang tidak memiliki hubungan jasmani dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as) namun hubungan rohaninya begitu kuat. Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepadanya untuk bekerja dan memberikan keberkatan dalam upaya-upayanya serta mengabulkan doa-doa kita.

Setelah beliau menyelesaikan masa pengkhidmatan sebagai sadr Khudam, yakni ketika periode beliau telah berakhir, maka ketika acara pelepasan, sambutan ungkapan terima kasih yang disampaikan di dalamnya tertulis sebagai berikut - dan apapun yang tertulis mengenai beliau disini sungguh tiada yang dilebih-lebihkan; "Acara khusus pada hari ini dipersembahkan untuk Choudry Sahib. Periode kepemimpinan Choudry Hamidullah Sahib selama empat tahun ini telah menambah suatu capaian emas dalam sejarah Khuddamul Ahmadiyah." Di masa kepemimpinan beliau, Khuddamul Ahmadiyya sedunia, berdasarkan kualitas dan kuantitas hasilnya, dan sesuai dengan bimbingan khas dari Huzur *ayyadahullahu ta'ala binashrihil 'aziz* – ini adalah peristiwa di masa khalifah ketiga – telah menjalankan pekerjaan yang luar biasa dalam setiap bidangnya. Choudry Hamidullah Sahib dengan penuh kerendahan hati, tak kenal lelah, dan kerja keras yang tanpa henti telah berusaha menanamkan sifat-sifat yang sangat menggugah hati seperti ketaatan, kesetiaan, dan hubungan erat dengan khilafat ke dalam generasi muda, yang kelak akan menjadi penuntun mereka di masa depan. *Insyallah 'Aziz*. Di masa kepemimpinan beliau, sesuai dengan harapan Sayyidina Hadhrat Amirul Mukminin Khalifatul Masih Ats-Tsalits *ayyadahullah*, setiap bidang dalam Khuddamul Ahmadiyyah telah meraih kemajuan pesat. Di masa kepemimpinan beliau, petunjuk-petunjuk berharga dari Hadhrat Muslih Mau'ud *radiyallahu ta'ala 'anhu* telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan nama Mash'al-e-Rah (pedoman petunjuk). Buku kecil 'Yad Rakhne ki Batein [hal-hal yang patut diingat]' telah diterbitkan untuk para Athfal. Nizam keuangan Khuddam Markaziyah baik secara umum maupun secara khusus pun telah mengalami kemapanan. Beliau senantiasa memegang teguh prinsip kerja beliau ini dengan penuh kecintaan dan pengorbanan, bahwa setiap perintah Hadhrat Khalifatul Masih – yakni setiap perintah dan isyarat Beliau – harus ditaati dengan segenap jiwa dan raga; dan hendaknya mendayagunakan setiap sarana-sarana yang memungkinkan dalam mengamalkan seluruh petunjuk Huzur baik itu secara harfiah maupun secara kandungan maknawi. Sebelum memikul tanggung jawab kepemimpinan yang luar biasa ini, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai pengurus Majlis Amilah Markaziyah dalam beberapa periode.

Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits *rahimaullahu ta'ala* pun hadir dalam kesempatan acara pelepasan tersebut. Saya disini juga akan menyampaikan ikhtisar beberapa bagian dari ceramah singkat yang telah disampaikan oleh beliau rh [pada kesempatan tersebut]. Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits (rh) bersabda, "kita berdoa untuk yang dilepas semoga Allah Ta'ala menganugerahkan pahala yang sebaik-baiknya, dan

untuk yang datang kita berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan taufik untuk dapat menjalankan pengkhidmatan yang sebaik-baiknya dan terkabul [di sisi-Nya]. Dari waktu ke waktu Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah melalui berbagai periode dan telah sampai pada tempat di mana kini dunia tengah menyaksikannya. Pada awalnya, ia seperti halnya sebuah benih yang kecil, dan kini benih tersebut telah berubah menjadi satu pohon lebat yang sehat dan menjalani masa suburnya. Setiap sadr, pada masa kepemimpinannya menjalankan dua tugas utama, ada yang menjalankannya dengan sangat baik dan ada yang menjalankannya dengan cukup baik, ada yang hanya sekedar menjalani periode tugasnya. Bagaimanapun juga mereka, yakni setiap sadr, telah menjalankan dua tugas. Pertama, mereka telah berupaya untuk menegakkan tradisi yang telah tertanam di dalam jemaat. Kedua, mengenai kebutuhan-kebutuhan yang muncul kemudian, mereka telah berusaha untuk menyelesaikannya. Hal-hal baru berkembang dan kebutuhan-kebutuhan baru bermunculan; mereka telah berupaya untuk menyelesaikannya. Inilah kedua pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh seorang wujud yang hidup”.

Kemudian beliau bersabda, “Kehidupan Majlis Khuddamul Ahmadiyah telah ditakdirkan hingga hari kiamat karena Badan ini berkaitan erat dengan jemaat milik Mahdi dari Nabi yang paling mulia *sallallahu 'alaihi wasallam*, yang berkenaan dengannya telah diturunkan kabar suka bahwa ‘tanggung jawab hingga hari kiamat akan diserahkan kepada jemaatnya’. Tanggung jawab hingga hari kiamat tersebut secara prinsip dan menyeluruh berkaitan dengan umat Muhammad [s.a.w.], yaitu dengan agama Islam, dan karena kehidupan Jemaat Ahmadiyah telah [ditakdirkan] hingga hari kiamat, maka kehidupan seluruh badan-badan dalam Jemaat Ahmadiyah pun telah [ditakdirkan] hingga hari kiamat. Di setiap masanya, hal yang terutama bagi jemaat tersebut atau bagi badan-badan di dalam jemaat tersebut tatkala mereka melewati suatu masa, yang pertama adalah bagaimana mereka menjaga keindahan, kebagusan, dan keelokannya, serta bagaimana untuk semakin meningkatkannya. Ini adalah menjadi kewajiban bagi mereka yang telah diberikan amanat untuk memimpinya”.

Kemudian beliau bersabda, “Kita tidak boleh stagnan di suatu tempat, karena stagnan itu sama saja dengan mati. Ini adalah asas dasar dari kehidupan”. Walhasil, setiap anggota jemaat di setiap tingkat, setiap badan-badan, setiap nizam jemaat yang ada, dan setiap pengurus hendaknya senantiasa mengingat bahwa kita tidak boleh stagnan, karena stagnan itu sama saja dengan mati. Ini adalah asas dasar dari kehidupan. Kemudian beliau bersabda, “Setiap sadr baru yang terpilih, mereka dibebankan tanggung jawab-tanggung jawab yang lebih banyak dari [sadr] yang sebelumnya; hal ini dikarenakan, sadr sebelum ini hanyalah mengembangkannya seraya terus meneguhkan tradisi yang telah ada pada dua tahun sebelumnya – sadr sebelumnya melanjutkan pekerjaan yang telah dilimpahkan kepadanya – yakni pekerjaan tersebut telah semakin meluas”. Beliau bersabda, “Pekerjaan tersebut telah menjadi semakin meluas. Terdapat petunjuk-petunjuk baru, baik yang berasal dari markaz – yaitu yang datang dari khilafat, berupa petunjuk-petunjuk dari khalifah di masa itu – terdapat tanggung jawab-tanggung jawab baru yang harus dijalankan sesuai dengan keadaan-keadaan yang terkini, dan terdapat tradisi-tradisi lama yang harus terus ditegakkan. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru dan untuk memahami permasalahan-permasalahan baru, mereka berupaya menyelesaikannya dengan upaya-upaya dan semangat yang baru pula”. Kemudian beliau bersabda, “Semoga Allah memberikan ganjaran yang terbaik kepada saudara dan ananda tercinta Hamidullah Sahib atas segala sesuatu yang telah dikerjakan untuk jemaat ini dan segala tanggung jawab yang telah dilaksanakan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan juga kepadanya taufik untuk

melaksanakan dan menjalankan dengan sebaik-baiknya tanggung jawab-tanggung jawab agama – apapun itu bentuknya - yang selanjutnya dalam bidang-bidang lainnya sampai akhir hayat. Semoga beliau senantiasa dapat terus mengemban dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya”.

Pada saat kondisi kisruh di tahun 1974 pun – sesuai dengan petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits rh saat itu telah dibentuk suatu *bidang* untuk mengurus kondisi kisruh – di dalamnya Choudry Sahib juga telah melaksanakan pengkhidmatan-pengkhidmatan yang penting. Setelah Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ *rahimahullahu ta’ala* hijrah ke London, sesuai dengan petunjuk Huzur, beliau datang ke sini dan sempat tinggal di sini lebih dari satu tahun. Di sini beliau juga cukup berperan dalam membangun dan mengatur nizam jemaat markaz. Dari tahun 1982 hingga tahun 1999, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai sadr Majlis Ansharullah. Pada saat itu belum ada syarat batas masa kepemimpinan. Kurang lebih selama kurun waktu tujuh belas tahun tersebut beliau menjadi Sadr Ansharullah. Kemudian tatkala beliau sebagai sadr dalam badan Ansharullah, buku berjudul *Sabilur Rasyad* jilid pertama yang berisi petunjuk-petunjuk Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani terkait Ansharullah telah selesai diterbitkan. Pekerjaan pembangunan dan perluasan guesthouse pun telah terlaksana dengan sangat mengesankan. Kemudian di dalam Komite Perencanaan Perayaan Jubilee seratus tahun Jemaat Ahmadiyah yang telah dilaksanakan tahun 1989 silam, beliau pun berkhidmat di dalamnya sebagai sadr. Sebelum itu, beliau mendapatkan taufik untuk berkhidmat sebagai sekretaris di Komite perencanaan perayaan Jubilee seratus tahun Jemaat. Pada tahun 2005, beliau pun terus berkhidmat dalam Komite perayaan Jubilee seratus tahun khilafat Ahmadiyah 2008 sebagai Sadr. Saat itu beliau ditunjuk pada tahun 2005 sebagai sadr komite jubilee khilafat ahmadiyah – yaitu Komite pusat Jubilee seratus tahun khilafat Ahmadiyah untuk perayaan seratus tahun khilafat Ahmadiyah – dan karena pekerjaan ini berkelanjutan, maka hingga saat ini beliau terus memimpinya. Sekarang beberapa hal terkait dengan itu juga terus diterbitkan. Pada bulan April 2003, pada peristiwa wafatnya Hadhrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ *rahimahullahu ta’ala*, beliau jugalah yang mendapatkan kehormatan untuk memimpin acara *intikhab-e-khilafat* [pemilihan khalifah]. Sebagai Wakil A’la, beliau telah melakukan lawatan ke Afrika, Eropa, dan negara-negara lainnya. Pada tahun 1973, saat kewafatan yang mulia Sayyid Mir Daud Ahmad Sahib, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits *rahimahullahu ta’ala* mengangkat beliau sebagai Officer³ Jalsah Salanah. Sejak tahun 1973 hingga wafat beliau terus menjalankan pengkhidmatan sebagai Officer Jalsah Salanah. Meskipun setelah tahun 1983 tidak ada jalsah di Pakistan, tetapi nizam (jalsah salanah) terus berjalan disana dan beliau juga tidak meninggalkannya. Secara teratur, sesuai dengan keadaan, beliau terus melakukan update; sehingga kapanpun Allah Ta’ala kelak menganugerahkan taufik dan keadaan membaik, apabila jalsah diselenggarakan nanti, bagaimana kita bisa mengurus sebanyak mungkin jumlah orang yang akan datang, dan ini merupakan kemampuan pengaturan yang mumpuni. Beliau melaksanakan tugasnya sesuai dengan itu. Sebelumnya – yaitu sebelum beliau menjadi Officer Jalsah salanah – beliau pun terus berkhidmat di kepanitiaan jalsah salanah dalam berbagai jabatan. Jalsah Salanah Qadian yang diselenggarakan pada tahun 1991 silam, tatkala Hadrat Khalifatul Masih Ar-Rabi’ rh berkunjung ke sana, Huzur rh menunjuk beliau sebagai Officer Jalsah Salanah. Dalam khutbahnya Huzur ra memuji beliau seraya bersabda; “Choudry Hameedullah sahib dan Mia Ghulam Ahmad sahib telah bekerja keras dalam jangka waktu yang sangat panjang.

³ Officer adalah ketua panitia

Mereka berdua datang ke Qadian dan memahami segala permasalahan di sana, lalu melakukan berbagai persiapan dengan sangat baik sesuai dengan petunjuk saya. Jika tidak, anggota jemaat Qadian yang begitu kecil tidak akan sanggup menangani urusan kepanitiaan yang begitu besar. Pada tahun 1977, selain sebagai Officer Jalsah Salanah Rabwah, saat itu beliau pun ditunjuk sebagai Nazir Dhiafat. Pada tahun 1977 sampai 1987, beliau berkhidmat sebagai Nazir Dhiafat.

Diantara keluarga yang beliau tinggalkan, selain istri beliau, Raziah Khanum Sahibah, ada seorang putra dan dua orang putri. Putra beliau sekarang tinggal di Canada, yaitu Rashidullah Sahib. Diantara kedua putri beliau, seorang putri beliau ada di London yaitu istri dari Zahir Hayat Sahib. Putri kedua bernama Rizwanah Hamid yang merupakan menantu dari Kamal Yusuf Sahib dan istri dari Nitsar Ahmad Sahib; beliau tinggal di Swedia. Istri beliau menuturkan, “kami menikah pada tahun 1960. Setelah menikah saya menyaksikan, berapapun tunjangan yang diterima, pertama-tama beliau menyisihkannya untuk candah, dan beliau juga senantiasa menekankan kepada saya supaya pertama-tama bayar candah lalu kemudian gunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya. Beliau pun menekankan saya tentang Alwasiyat. Pada waktu menikah, Choudry Sahib mendapatkan tunjangan 80 Rupee. Huzur aba bersabda; ‘sekarang tidak ada yang bisa membayangkannya. Memang di masa itu segala sesuatu murah. Namun demikian, 80 rupee pun saat itu adalah jumlah yang sangat kecil – saat itu tunjangan beliau 80 rupee’. Istri beliau menuturkan; Saat itu saya sangat khawatir, bahwa dengan tunjangan seperti itu, bagaimana kebutuhan dapat terpenuhi setelah dikeluarkan candahnya. Namun dengan berkat candah-candah tersebut, karunia Allah Ta’ala senantiasa menyertai dan hari demi hari pun berlalu dengan sangat mudah”. Sejauh yang saya ingat, di College - karena memang beliau ditugaskan di sana - pada saat itu tunjangan mereka yang berkhidmat di College lebih besar, sedangkan karyawan-karyawan jemaat lainnya mendapat tunjangan lebih kecil. Yaitu para murabbi atau waqifin zindeg. Kemudian istri beliau menulis, “Beliau dawam shalat tahajjud. Beliau senantiasa mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah baik itu di masjid maupun di kantor. Dalam keadaan sakit beliau melaksanakannya di rumah. Beliau sangat memperhatikan masalah shalat. Hingga akhir hayatnya beliau mengerjakan seluruh shalat dan melaksanakannya tepat pada waktunya. Dengan menyaksikan beliau, saya pun menjadi terbiasa mendirikan shalat tahajjud. Saya mempelajari segala sesuatu dari beliau.

Kemudian istri beliau menuturkan, “Beliau memperlakukan saya dengan sangat baik. Apapun yang datang ke rumah, pertama-tama beliau berikan pada saya kemudian baru beliau bagikan ke anak-anak. Beliau sering telat pulang kerja. Beliau seringnya di kantor dan bekerja di kantor hingga sangat larut malam”. Huzur bersabda: saya juga melihat demikian. Kemudian istri beliau menuturkan, “Beliau tidak mengganggu saya. Beliau membuka sendiri kunci gerbang luar rumah. Betapapun larutnya beliau datang, beliau tidak pernah membunyikan bel. Beliau tidak pernah membangunkan saya. Kalau beliau mau makan, biasanya saya meletakkan makanan beliau, yakni sesuai dengan porsi makan beliau, dalam panci dan saya juga taruh beberapa roti disampingnya. Setelah itu saya tidur. Meskipun beliau datang dari luar, beliau memanaskan makanan sendiri lalu menyantapnya. Tidak pernah beliau meminta apapun, baik itu dalam hal makanan ataupun pakaian. Apapun makanan yang tersedia, beliau menyantapnya dengan senang hati dan apapun pakaian yang saya siapkan untuk beliau, beliau memakainya dengan senang hati. Tidak pernah beliau protes”. (Huzur bersabda) Dan ini adalah suatu asas yang sangat mendasar untuk menjaga kedamaian dan ketentraman dalam rumah tangga. Apabila hal ini dilaksanakan, maka bukan lagi setengah bahkan delapan puluh persen permasalahan-permasalahan dalam

rumah tangga tidak akan pernah muncul. Beliau pasti ikut serta dalam pelaksanaan shalat jenazah baik itu para syuhada, pengurus-pengurus jemaat, tokoh-tokoh jemaat, karyawan-karyawan jemaat, keluarga-keluarga para karyawan jemaat, dan anggota lain yang beliau kenal; dan beliau menyertainya sampai selesai pemakaman. Beliau tidak menyimpan kemarahan pada siapapun dalam hati beliau. Beliau memiliki kepribadian yang sangat *sattar* [menutupi aib orang lain]. Beliau adalah seorang suami yang sangat penyayang dan bagi anak-anak beliau adalah sosok ayah yang penyayang. Beliau tidak pernah marah pada seorangpun dari kerabat beliau. Beliau orang yang paling pertama dalam berbaikan. Beliau berkata, *al-'izzatullahi jamii'a*, yakni segala kehormatan milik Allah Taala. Beliau sangat memperhatikan saudara-saudari dan keluarga yang lainnya. Setiap hari kamis, beliau mengunjungi rumah saudari beliau yang tinggal di Rabwah. Choudry Sahib pun sangat memperhatikan kedua orang tuanya”.

Istri beliau menuturkan, “Suatu saat saya dioperasi dan dirawat di rumah sakit selama sepuluh hari. Saat itu tidak ada tempat untuk tidur sehingga beliau pun berbaring di atas lantai di dalam kamar saya. Beliau tidak pernah mengeluh bahwa saya tidak bisa tidur di bawah.” Kemudian istri beliau menuturkan, “Beliau adalah suami yang sangat penyayang. Ketika saya sakit dan dirawat di rumah sakit Tahir Heart, beliau pun menemani saya di sana dan beliau memperhatikan saya dalam segala hal”.

Kemudian putri beliau menuturkan, “Beliau tidak pernah bicara pada ibu kami dengan nada tinggi. Ayah bukan saja sebagai ayah bagi kami, namun beliau juga merupakan teman bagi kami. Kami bisa sharing apapun pada beliau”. Kemudian putri beliau menuturkan, “ketika kami masih kecil, beliau biasa melaksanakan shalat tahajjud di kamar saya. Sampai sekarang saya masih ingat doa yang sering beliau ucapkan dalam tahajjud: *E Qadir-o-Tawana, Afat se bacana* [Wahai Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, selamatkanlah kami dari marabahaya]. Di masa kanak-kanak, beliau biasa menceritakan kisah-kisah kepada kami sebelum tidur. Ketika beliau datang ke Swedia, saat itu anak-anak saya masih kecil, dan beliau pun menceritakan kisah-kisah kepada mereka. Bagi kami ayah kami adalah khazanah doa”.

Kemudian salah satu putri beliau menuturkan, “Kebiasaan rutin beliau sepanjang umur beliau adalah, pagi setelah sarapan beliau pergi ke kantor dan siang beliau telat datang ke rumah. Setelah shalat Asar beliau kembali berangkat ke kantor dan setelah Isya beliau pulang hingga larut malam ke rumah. Di masa kanak-kanak tatkala kami memerlukan bantuan dalam pelajaran matematika, maka beliau hanya punya satu jam setelah shalat shubuh untuk mengajarkan anak-anak.

Satu kali pada saat acara pemeriksaan persiapan jalsah salanah, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits rh bersabda berkenaan dengan beliau. Setelah itu panitian biasa ada acara makan. Ketika itu semua duduk untuk makan, Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits rh bersabda pada beliau, “makanlah bersama saya satu mangkok dengan saya”. Saat itu *salen*⁴ diberikan dengan menggunakan mangkok tanah liat. Di hadapan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsalits ra diletakkan satu mangkok *salen*. Huzur bersabda kepada Choudry Sahib, “anda makanlah bersama saya dari mangkok ini”. Beliau adalah sosok yang telah memenuhi tuntutan waqaf zindegi dalam makna hakiki. Selain di waktu makan, minum, dan tidur, beliau hanyalah melakukan pekerjaan jemaat. Tidak ada waktu yang beliau sia-siakan.

⁴ Salen biasanya disebut untuk makanan berkuah. Bisa saja sejenis kari dan bisa juga sejenis gulai india apakah itu bahannya daging ataupun sayuran.

Kemudian putri beliau ini menuturkan, “ketika saya kecil, ada satu hal yang beliau ajarkan kepada saya, yaitu tangan diatas lebih baik dari tangan di bawah. Dulu saya kerap menyodorkan kedua tangan untuk menerima sesuatu dari orang lain. Maka beliau mengatakan ‘jangan mengambilnya seperti itu’, yakni dengan isyarat beliau memberitahu saya agar mengambil dengan tangan di atas. Hendaknya mengambil dengan cara seperti ini, baik itu uang ataupun sesuatu yang lain”. (Huzur aba bersabda) Ini juga merupakan satu cara tarbiyat yang bagus. Putri beliau menuturkan, “Beliau sama sekali tidak menaruh kecintaan kepada benda-benda duniawi. Saya tidak pernah melihat kelebihan seperti ini pada diri orang lain. Kalaupun ada seseorang yang memberikan hadiah kepada beliau, berapapun besarnya hadiah itu, tidak ada Nampak kilauan kebahagiaan pada mata beliau. Kilauan dan ketertarikan mata beliau hanya dalam urusan jemaat. Beliau biasa meletakkan HP diatas ranjang sehingga dapat dihubungi 24 jam oleh setiap orang”.

Putri beliau yang besar menulis:

Beliau memiliki pandangan yang dalam kepada putra putri beliau. Beliau sangat memperhatikan emosi dan perasaan anak-anaknya. Beliau tidak pernah membebankan apapun pada kami menyangkut kebutuhan beliau, yakni beliau tidak pernah memerintahkan kami untuk melakukan ini dan itu, melainkan beliau melakukan segala pekerjaan beliau sendiri. Setiap saat beliau selalu berusaha untuk membantu kami. Beliau biasa mendudukan anak-anak saya lalu mengajarkan perkara kejemaatan kepada mereka. Beliau biasa menceritakan perihal keberkatan khilafat dan kisah-kisah yang menggugah iman yang beliau alami dengan Khalifah. Setiap ucapan beliau tidak ada yang sia-sia dan memberikan pengaruh positif kepada kami.

Putra beliau pun menulis bahwa beliau selalu menekankan pada dua hal yakni shalat dan jangan meninggalkan khutbah Huzur dalam kondisi apapun serta apapun yang dinasihatkan oleh Khalifah harus diamalkan dengan sebaik-baiknya. Beliau biasa mengatakan kepada saya, berikanlah kesan kepada penduduk Canada, yakni jika ingin menciptakan sarana pertabligh maka berilah mereka kesan bahwa kita menghormati dan mencintai mereka.

Jamilurrahman Rafiiq Sahib, Wakeelut Tasnif Tahrik Jadid menulis, saya memiliki hubungan yang sangat lama dengan Hameedullah Sahib. Ayahanda beliau adalah figur yang sangat saleh, pemilik sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat ini juga yang menurun kepada Choudry Sahib dan lebih meningkat lagi. Ayahanda beliau Muhammad Bakhsy sahib selalu menablighi Choudry Fazl Ahmad Sahib, ini terjadi sekitar 60 atau 70 tahun lalu. Akhirnya yang ditablighi itu baiat masuk jemaat berkat tabligh ayah beliau. Dikemudian hari Choudry Fazl Ahmad Sahib menjadi mertua saya dan beliau menjalin dengan baik hubungan tersebut. Selain itu Hameedullah Sahib juga merupakan guru saya. Ketika saya menempuh gelar BsC, saat itu beliau baru lulus meraih gelar MA matematika. Hameedullah Sahib mengajar kami untuk sekian lama. Beliau mengajar dengan segenap kesungguhan yang mana hal itu sangat berkesan bagi kami. Beliau sangat teguh dalam prinsip namun penyayang. Beliau biasa memberikan bantuan secara diam-diam kepada staf bawahan yang membutuhkan bantuan. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau sangat gigih. Beliau memiliki tabiat yang dekat dengan keilmuan khususnya sangat faham dengan bidang sejarah dan geografi. Beliaupun selalu menasihatkan untuk mendalaminya. Dengan karunia Allah Ta’ala beliau sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang jemaat. Beliau sering berkata: Alih-alih menggunakan seluruh halaman kertas untuk menulis surat yang singkat, potong saja kertas tersebut menjadi dua. Beliau memahami segala urusan secara mendalam. Jika dihadapkan pada satu urusan,

beliau biasa menganalisisnya sampai mendetail , setelah itu memutuskannya. Keistimewaan tersebut dengan karunia Allah Ta'ala sangat Nampak jelas pada diri beliau.

Wakeelud Deewan Laiq Nasir Sahib menuturkan, Hameedullah Sahib pernah mengatakan kepada saya bahwa Ketika Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh menjabat sebagai Sadr Khuddam, saat itu Choudry Shahib bertugas sebagai asisten Sadr pada acara ijtema. Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh memerintahkan beliau untuk mengecek keadaan di langgar khana. Langgar Khana juga biasa beroperasi Ketika ijtima pada waktu itu, jadi beliau disuruh untuk mengecek bagaimana proses makanan di masak di langgar khana. Choudry Sahib menuturkan: Ketika saya akan pergi untuk mengecek, Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh memanggil saya Kembali dan bersabda : Yang bertugas sebagai ketua langgar Khana memiliki tabiat yang keras dan sudah senior, sehingga tidak akan membiarkan anda masuk ke Langgar tanpa ada otoritas. Kemudian Huzur rh membuka batch Sadr dan memasangkannya kepada Choudry Sahib. Huzur rh bersabda: Dengan memakai ini beliau akan mengetahui bahwa Sadr Khuddamul Ahmadiyah yang telah mengirim anda. Pergilah dan sampaikan laporkan kepada saya.

(Huzur aba bersabda) Ketika saya instruksikan kepada segenap nazir dan wakeel dan setelah itupun saya perintahkan juga sebanyak 2, 3 kali untuk berkunjung ke jemaat-jemaat agar menemui para Ahmadi untuk menyampaikan salam dari saya (Huzur). Choudry Sahib juga berangkat untuk melaksanakan tugas tersebut sebanyak dua kali. Penulis mengatakan, Saya pergi dengan beliau sebanyak dua kali ke Sargodha, karena beliau ditugaskan ke daerah Sargodha. Beliau mengunjungi setiap rumah dan tidak menyisakan satupun. Bagi orang yang sedang tidak berada di rumah, melainkan di tempat kerja atau di manapun, beliau pun pergi menuju tempat tersebut dan menemuinya di sana. Ada banyak tempat dimana tidak ada kendaraan umum yang bisa digunakan sehingga kami terpaksa harus berjalan berkilo-kilo meter untuk menyampaikan salam pada para ahmadi. Ini adalah kebiasaan beliau yang khas yakni taat dan mengamalkan perintah. Beliau biasa membaca berkali-kali pesan yang saya (Huzur aba) berikan. Hameedullah Sahib mengatakan, Ketika saya menyampaikan pesan Huzur aba kepada para anggota, jika dalam kata-kata saya terdapat kekeliruan, baik lebih maupun kurang, tolong ingatkan dan beritahu saya bahwa pesan Huzur aba sebenarnya adalah demikian. Sampai sedemikian rupa kehati-hatian beliau. Dalam urusan perkantoran pun terdapat petunjuk baku dari beliau yakni apapun itu urusannya, apakah urusan besar maupun kecil jika terjadi kekeliruan dalam pelaksanaannya, maka kabarkanlah kepada Khalifah dan pastikan supaya Huzur mengetahuinya. Dengan begitu Huzur akan mendoakannya sehingga timbul perbaikan. Kesederhanaan Hameedullah Sahib sangat luar biasa. Ketika melakukan kunjungan, beliau menegaskan kepada jemaat yang akan dituju, agar tidak mengadakan protokol penyambutan. Ketika tiba waktunya makan, kapanpun mendapat kesempatan makan, beliau makan. Terkadang beliau makan di dalam mobil. Terkadang beliau makan sambil duduk disuatu pojok ketika berkeliling di suatu kampung. Terkadang Ketika kunjungan itu, jemaat meminta beliau untuk menyampaikan ceramah. Namun beliau selalu menolak dengan mengatakan: Saat ini saya hanya akan melakukan tugas yang telah diperintahkan kepada saya.

Hadhrat Muslih Mauud ra bersabda kepada penduduk Qadian dan Rabwah agar membiasakan diri melaksanakan shalat berjamaah di masjid yang berada di areanya. Dalam hal ini Choudri Hameedullah Sahib selalu berusaha untuk melaksanakan petunjuk Huzur tersebut sampai akhir hayat. Sekurang-kurangnya beliau berusaha untuk shalat berjamaah di mesjid yang berada di area kediaman beliau dari antara 5 waktu shalat, karena selain di mesjid dekat kediaman beliau, beliau pun biasa datang juga ke mesjid Mubarak yakni mesjid

center. Pada malam harinya beliau biasa datang dan bekerja di kantor. Seringkali beliau datang ke kantor pada malam hari meskipun saat itu tidak ada tugas. Beliau membuka sendiri kantornya, karena pada malam hari tidak ada petugas, lalu bekerja di dalamnya. Kebiasaan itu sudah beliau mulai sejak masa berkhidmat di Talimul Islam College. Ada satu kejadian menarik yang terjadi pada masa berkhidmat di college, suatu hari beliau tengah bekerja di ruangan staf TI college pada malam hari. Ada seorang staf pembantu datang membawa wadah makanan. Setelah dibuka ternyata di dalamnya ada hidangan nasi briyani atau nasi plao. Staf pembantu itu mengatakan: ini adalah kiriman dari Principal. Yang menjabat sebagai principal saat itu adalah Hadhrat Mirza Nasih Ahmad, (Hadhrat Khalifatul Masih Tsaliq rh). Sebenarnya Hadhrat Khalifatul Masih ketiga rh tidak mengetahui kalau beliau ada di kantor. Adapun di kemudian hari Hadhrat Khalifatul Masih Rabi' rh memberitahukan bahwa saya sudah mengira saat itu anda pasti tengah duduk bekerja di kantor, untuk itu saya perintahkan staf pembantu itu untuk mengirimkan hidangan tersebut kepada siapa saja yang ada di kantor.

Kapanpun ada yang bertamu ke rumah, beliau sendiri yang biasa mengkhidmatinya. Beliau menyuguhkannya kepada para karyawan atau bawahan beliau, apa yang ada di rumah dan tidak menjaga jarak. Laiq Abid Sahib menulis, Choudri Hameedullah Sahib sangat berhati-hati dalam urusan yang kecil sekalipun. Beliau biasanya tidak langsung menandatangani jika ada draft tagihan atau surat yang belum diproses tergeletak di meja. (Huzur aba bersabda) Hal ini sangat perlu bagi para pejabat jemaat yakni jangan bersikap gegabah dengan menandatangani apapun tanpa mengecek terlebih dahulu apa isinya. (Laiq Abid Sahib menulis) Beliau sangat disiplin waktu dan begitu kokohnya kebiasaan beliau dalam mengerjakan setiap tugas pada waktunya sehingga seakan-akan beliau tengah berkendaraan di atas waktu, kapanpun beliau menghendaki, beliau bisa membelokkannya. Meskipun beliau sangat disiplin dalam waktu, namun beliau sangat memperhatikan tuntunan kesopanan. Ketika pergi ke mesjid untuk shalat, beliau biasa menyibukan diri dengan zikir. Ketika menunggu shalat, beliau tidak biasa melihat jam, sebagaimana pada umumnya orang-orang biasa melihat ke arah jam dan mengeluhkan kenapa shalat belum dimulai juga, padahal sudah waktunya. Kapanpun imam datang, beliau mengikuti imam untuk shalat. Beliau biasa memberikan nasihat kepada para muballigh yang datang dari luar. Pada umumnya nasihat yang beliau berikan adalah agar membiasakan diri untuk membaca buku Hadhrat Masih Mauud as dan mengamalkan ajaran yang diterangkan dalam buku Hadhrat Masih Mauud as. Dengan demikian, kita dapat menyeragamkan wajah ahmadiyah di seluruh dunia.

Sami'ullah Siyal Sahib menuturkan, Saya menempuh Pendidikan matrik⁵ Choudri Bersama Hameedullah Sahib. Setelah lulus kami mengajukan permohonan untuk mewakafkan diri kepada Hadhrat Khalifatul Masih Tsani ra dan Huzur ra mengabdikan permohonan kami. Saya bersama beliau melalui berbagai bidang pengkhidmatan sampai akhir hayat beliau selama sekitar 71 tahun. Dari sisi sifat, beliau adalah seorang figur yang luar biasa, penyayang, penuh semangat, pengkhidmat agama dan memiliki kecintaan yang sangat dalam kepada Khilafat. Salah satu keistimewaan beliau adalah selalu memberikan tarbiyat dengan sangat baik kepada para waqaf zindegi baru. Ini adalah salah satu keistimewaan besar beliau. Sayapun (Huzur aba) biasa menugaskan beliau untuk mentarbiyati sebagian waqif zindegi. Beliau melakukan tugas tersebut dengan sangat baik.

⁵ Kelas sebelas dan dua belas

Haleem Quraishi Sahib menuturkan, Choudri Hameedullah Sahib sangat menguasai urusan administrasi dan keuangan. Beliau tidak bisa mentolerir administrasi yang buruk. Beliau sangat teliti dalam hal keuangan. Beliau selalu mencari tahu update harga-harga. Jika disampaikan satu kwitansi yang menurut beliau harga suatu barang lebih mahal walaupun hanya 10 rupees, beliau mempertanyakannya dengan mengatakan: Harga barang tersebut di toko itu 100 rupees sedangkan barang yang anda beli 110 rupees dari toko lain. Amir Muhammad Qaisrani Sahib, seorang engineer yang mengurus mesin pembuat roti di jalsah, menuturkan Hameedullah Sahib memberikan keutamaan yang besar pada musyawarah atau saran dari orang lain. Sebelum memutuskan suatu urusan, beliau pasti meminta musyawarah terlebih dulu dari pengurus atau pakar dalam bidang terkait. Sebelum melangkah pada tahapan baru beliau menganalisa secara rinci. Setelah melakukan musyawarah secara luas, lalu sampai pada suatu hasil. Ketika kantor libur pada hari jumat, beliau biasa mengecek keadaan mesin pembuat roti. Demikian pula, pada minggu terakhir, Ketika hari libur beliau tetap bekerja di kantor. Berkenaan dengan hal ini, beliau menasihatkan kepada koleganya seraya berkata: Kami belajar dari Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh (beliau pernah bersabda): kapanpun menghadapi kesulitan dan masalah dalam hidup, biasakanlah untuk memberikan waktu sebanyak-banyaknya dalam pekerjaan jemaat. Dengan mengamalkan itu, Allah Ta'ala sendirilah yang akan menjauhkan masalah itu. Ketika berjalan di luar, beliau menyapa orang-orang dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Beliau selalu berbicara sesuai dengan topik yang disukai oleh setiap orang yang menjadi lawan bicaranya. Sebelum wafat, kami mengadakan rapat dengan beliau membahas perihal pembangunan. Disebabkan oleh suatu keterlambatan, beliau menzhirkan kekecewaan dalam rapat itu kepada saya dan para insinyur lainnya. Namun setelah selesai rapat, pada hari itu juga beliau segera menelpon saya dan seperti biasa, beliau berbicara dengan senyuman, mengatakan: Mungkin pada hari ini saya telah menggunakan kata-kata yang keras kepada anda, untuk itu saya sampaikan permohonan maaf atas sikap saya kemarin dalam rapat. Setelah itu beliau pun menanyakan kabar saya.

Hafiz Muzaffar ahmad Sahib menulis, atas usulan saya, Hadhrat Khalifatul Masih ke empat rh pada prinsipnya menyetujui pembangunan research cell. Setelah itu Huzur memerintahkan saya untuk menemui Hameedullah Sahib. Diantara dua bangunan yang diusulkan, beliau meminta untuk membangun kantor research cell di jamiah. Ketika musyawarah, beliau mengatakan: kedepannya anda-anda akan melakukan tugas-tugas jemaat. Pertama, anda hendaknya selalu fokus pada kebutuhan jemaat di masa yang akan datang. Kedua, harus selalu memperhatikan prinsip qonaah dan hemat, alih alih memilih model yang disukai misalnya meja kerja yang besar atau kursi yang nyaman, pilihlah furniture yang sesuai dengan kebutuhan.

Majid Tahir Sahib, Wakilut Tabshir London menulis, Hameedullah Sahib selalu melewati setiap detik kehidupannya untuk mengkhidmati agama. Dalam memproses beragam urusan kantor, apapun yang disabdakan oleh Khalifah kepada beliau, beliau langsung memprosesnya tanpa mengundur-ngundur. Beberapa kali ketika beliau menerima petunjuk dari Huzur pada malam hari, beliau pergi ke kantor di malam hari untuk mengerjakan tugas tersebut lalu pulang setelah menyelesaikannya. Sesungguhnya setiap duduk, berdiri, berjalan, bicaranya, diamnya beliau sesuai dengan kehendak Huzur. Tatkala ada orang yang menganggap kaidah tertulis lebih tinggi nilainya dari ucapan Khalifah, mereka mengatakan, peraturan telah dibuat dan kita hendaknya mengamalkan aturan tersebut. Dalam menanggapi orang yang seperti itu beliau selalu mengatakan, apapun petunjuk yang diberikan oleh Khalifah, apapun nasihat Huzur, amalkanlah itu, karena itulah

yang menjadi kaidah hukum bagi anda. Adapun dalam pedoman kaidah tertulis memang terdapat satu hukum yang mengatur.

Mubashir Ayaz Sahib, Principal Jamiah Rabwah menulis, Choudri Hameedullah Sahib merupakan ensiklopedia berkenaan dengan riwayat-riwayat dan pergerakan dalam jemaat. Benar sekali. Kapanpun mendapatkan kesempatan untuk menekuni suatu bidang, beliau benar-benar menguasainya. Saya sering mengatakan kepada beberapa kawan saya bahwa jika kita mengadakan rapat dengan Hameedullah Sahib untuk membahas jamiah, maka Hameedullah Sahib akan memberitahukan kepada kita bahwa bangunan jamiah memiliki sekian anak tangga, sekian tanaman, sekian banyak kekurangan, dan di situ ada sekian pohon ini dan itu. Alhasil, Hameedullah Sahib memperhatikan segala sesuatu dengan penuh ketelitian. Dalam rapat, beliau mengetahui sampai hal hal yang detail beserta dengan bagian-bagiannya berkenaan dengan setiap urusan dan beliaupun berharap supaya kolega beliau memahami itu semua. Kemudian Mubashir Ayaz Sahib menulis, Hameedullah Sahib sedemikian rupa memahami sejarah Rabwah seakan-akan sudah terpatri dimata dan kalbu beliau. Beberapa bulan lalu saya berjumpa dengan beliau, saya berkata kepada beliau: Terkadang kami menemukan kontradiksi dalam penuturan sebagian sesepuh jemaat berkenaan dengan beberapa tempat bersejarah di Rabwah, mohon kiranya tuan berkenan untuk memberikan masukan. Setelah itu Hameedullah Sahib menyampaikan banyak hal kepada saya dan menjelaskannya secara rinci bahwa pak anu dan anu dapat dimintai keterangan, namun daya ingat si anu sudah mulai lemah. Hameedullah Sahib mengatakan: Begini saja, tolong anda buat kan daftarnya lalu kirimkan kepada saya. Kemudian saya akan ikut serta pergi bersama anda untuk memberikan keterangan sejauh yang saya ingat. Mubashir Ayyaz Sahib menuturkan: Kerendahan hati beliau sedemikian rupa sehingga beliau sendiri yang biasa membuatkan cae dan menyuguhkannya untuk saya. Kisah lain perihal kerendahan hati beliau adalah, beliau menghadiri jalsah Qadian beberapa tahun lalu. Yang menjabat sebagai wakil pengawas Langgar Khana adalah Mahfuzur Rahman Sahib. Saat itu kami tengah ngobrol sambil berdiri. Tiba-tiba Hameedullah Sahib lewat dari suatu arah. Menyampaikan salam. Setelah itu Mahfuz Sahib mengatakan kepada saya dengan nuansa hati yang khas bahwa Choudry Sahib adalah seorang figure yang rendah hati. Tadi Choudry Sahib datang menemui saya dan berkata: Tolong berikan makanan segera untuk saya, saya baru selesai menghadiri rapat dan 15 20 menit kemudian saya harus menghadiri rapat lain lagi. Saat itu telah selesai waktunya makan. Saya berkata kepada beliau: Baik tuan. Di dalam kulkas ada makanan, saya akan panaskan dulu untuk tuan, silahkan tuan tunggu sebentar sambil bersantai dulu. Ketika saya selesai menghangatkan hidangan dan akan menyajikannya untuk beliau namun karena proses mempersiapkan hidangan itu cukup lama, sehingga beliau sudah tidak ada, karena beliau sangat disiplin waktu dan beliau harus segera menghadiri rapat berikutnya. Jika beliau menunggu hidangan hangat, maka beliau akan terlambat menghadiri rapat. Saya melihat, sebelum makanan siap beliau sudah menyantap potongan-potongan roti yang tersisa di meja makan, roti-roti itu dikumpulkan lalu dimakan dengan daal dan lauk seadanya di meja. Lebih kurang beliau menghabiskannya, dengan begitu beliau dapat menghadiri rapat tetap waktu. Beliau tidak memperlihatkan tanda-tanda tidak senang dan tidak juga mengatakan kepada saya bahwa saya lambat dalam menyiapkan hidangan. Beliau menyantap potongan roti yang ada di meja makan dengan daal atau lauk apapun yang ada di atas piring pada saat itu.

Mutalaah buku-buku Hadhrat Masih Mauud as beliau sangat luas. Nampaknya beliau secara rutin menelaah buku-buku tersebut dan tidak hanya mencukupkan sampai pada penelaahan saja, bahkan tidaklah keliru jika dikatakan bahwa beliau menelaah buku-

buku dengan penuh pendalaman. Beliau menganalisa sampai pada setiap perkara, jika timbul suatu pertanyaan di benak beliau, maka beliau mencari solusinya dan berupaya untuk menyelesaikannya. Beliau pun menasihati orang lain untuk melakukan hal yang sama, yakni ketika membaca buku, perhatikanlah setiap katanya, kapanpun timbul pertanyaan di benak, usahakanlah untuk dicari jawabannya.

Mubarak Siddiqi Sahib menuturkan, Suatu hari Ketika Choudri Hameedullah Sahib berkunjung ke London, saya (Huzur aba) mengizinkan para alumnus Talimul Islam College untuk mengadakan pertemuan reuni. Siddiqi Sahib berkata: Saya sampaikan kepada Choudri Hameedullah Sahib bahwa Huzur aba telah mengizinkan penyelenggaraan acara tersebut. Ketika berbicara dengan Choudry Hameedullah Sahib, saya katakan kepada beliau: Tuhan telah memberikan taufik kepada tuan untuk melakukan berbagai pengkhidmatan untuk masa yang Panjang dan telah memberikan banyak sekali kemuliaan kepada tuan, mohon tuan berikan saya nasihat, apa rahasia dari ini semua? Hameedullah Sahib menuturkan: Ada satu rahasia, jangan anggap pengetahuan dan akal kita sebagai sesuatu, taatlah kepada Khalifah dengan menutup mata, tampilkanlah ketaatan yang sedemikian rupa sehingga hati anda memberikan kesaksian bahwa aku telah berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi hak ketaatan.

Mirza Jawad Sahib menulis bahwa Chodri Hameedullah Sahib menceritakan satu Riwayat Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh bahwa, suatu hari Huzur rh bersabda kepada saya, yakni kepada Hameedullah Sahib bahwa, pada kesempatan jalsa salanah sebelum pemisahan India Pakistan, biasanya ada tugas selama satu minggu. Setiap orang yang mendapatkan tugas, dalam tempo satu minggu itu hanya mendapatkan satu cangkir cae sebagai refreshment (snack). Jadi ketika itu ada seorang panitia yang telah selesai bertugas dan mendapatkan jatah cae kembali ke penginapannya dengan wajah ceria sambil membawa jatah caenya. Kalau makanan kan memang ada di situ yang datang dari langgar khana, sedangkan cae panitia hanya dapat satu kali. Jadi panitia tadi membawa jatah caenya ke penginapan. Tamu yang saat itu sekamar dengan panitia tersebut sedang terlentang di ranjang menyangka bahwa panitia itu membawakan cae untuknya. Tamu bertanya kepada panitia itu: Apakah anda membawakan cae untuk saya? Panitia tersebut, tanpa menjelaskan, langsung memberikan cae tersebut kepada tamu itu. Hameedullah Sahib menyampaikan bahwa Hadhrat Khalifatul Masih Tsalits rh sering menceritakan kisah pengorbanan panitia yang sedang bertugas tersebut yakni bagaimana mereka dalam setiap kondisi senantiasa siap berkorban dan memperhatikan kenyamanan tamu. Hameedullah Sahib mengatakan: Coba perhatikan, ada masa ketika panitia hanya mendapatkan jatah teh cae satu kali dalam seminggu dan itupun terpaksa dikorbankan saat bertugas. Sedangkan sekarang Allah Ta'ala menganugerahkan harta yang sedemikian rupa pada jemaat sehingga dalam setiap rapat kecil sekalipun dihidangkannya cae sudah menjadi suatu hal yang biasa. Untuk itu kita harus menyadari bahwa begitu banyak karunia Allah Ta'ala, maka dari itu belanjakanlah harta jemaat dengan penuh kehati-hatian dan jangan gunakan untuk hal-hal yang tidak perlu. Sebetulnya masih banyak kisah mengenai Choudri Hameedullah Sahib, hanya beberapa saja yang saya sampaikan. Jika disampaikan semuanya akan sangat panjang, saya akhiri sampai di sini. Apapun yang disampaikan perihal beliau tadi, keistimewaan-keistimewaan beliau yang dikisahkan tadi, di dalamnya tidak ada yang dilebih-lebihkan. Banyak hal yang ditulis oleh orang-orang, ada surat yang menulis begitu panjang, sehingga saya tidak bisa memotongnya walaupun dari tengah dan tidak pula dapat membacakan sebagian surat yang diterima. Beliau adalah figure yang memiliki kapasitas yang luar biasa dan kesederhanaan, serta seorang yang sangat gigih dalam bekerja. Sayapun

(yakni Huzur aba) mendapatkan kesempatan untuk bekerja dengan beliau. Beliau mengajari saya tentang tugas-tugas dengan lemah-lembut. Setelah saya menjabat sebagai Nazir Ala dan Amir Maqami Rabwah, beliau berbeda lagi dari sebelumnya, yakni beliau melewati waktu-waktu itu dengan penuh keitaatan. Beliau telah memenuhi kewajiban beliau kepada Khilafat dengan penuh kesetiaan sebagai seorang Ahmadi, sebagai seorang karyawan jemaat dan sebagai seorang yang memenuhi hak-hak baiat. Beliau menanggapi setiap suara dan perintah Khalifah dengan segenap keseriusan bahkan tidak hanya perkata, tapi beliau mengamalkan setiap huruf yang diperintahkan oleh Khalifah. Beliau tidak pernah menafsirkannya ini dan itu.

Sebelum ini Jamiah Junior Section (Jamiah Mahasiswa Junior) memiliki bangunan terpisah dari senior. Saya (Huzur aba) katakan kepada beliau bahwa jika dipisah, akan memakan biaya yang lebih banyak, untuk itu tidak perlu dipisah, satukan saja dengan tingkatan senior. Saat itu saya (Huzur aba) pun meminta pendapat dari Choudry Sahib dan beberapa pejabat jemaat lainnya. Dalam hal ini Choudry Sahib memberikan pendapat yang berbeda dari saya. Namun setelah saya memutuskan agar kedua tingkatan jamiah itu disatukan, Choudry Sahib segera mengamalkannya tanpa banyak tanya. Saya beranggapan prosesnya akan berlangsung beberapa hari, namun ternyata dalam jangka waktu satu hari sudah diproses dan disampaikan laporannya kepada saya bahwa instruksi saya telah diamalkan.

Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Hameedullah Sahib dan semoga Khilafat senantiasa mendapatkan wujud-wujud Sultan nasir (penolong) yang seperti beliau. Doakan juga untuk keadaan saat ini, Semoga Allah Ta'ala segera merubah keadaan di Pakistan Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada para Ahmadi Pakistan untuk dapat hidup dengan merasakan kebebasan.

Hal penting lainnya yang ingin saya sampaikan adalah bahwa di tengah menyebarnya virus korona di seluruh dunia saat ini, ada sebagian Ahmadi yang tidak mengamalkan kehati-hatian sebagai mana mestinya, baik itu di UK, di Amerika, di Pakistan, maupun di negara-negara lainnya. Hendaknya bersikap hati-hati sepenuhnya. Pakailah masker. Ada yang memakai masker namun membiarkan bagian hidungnya terbuka, padahal hidung harus tertutup. Atau masker terpasang pada bagian leher, kalau begitu lalu apa gunanya memakai masker. Ada juga yang bertemu dengan orang lain dengan jarak yang dekat dan tidak memperhatikan social distancing, serta tidak mengamalkan petunjuk dan aturan dari pemerintah. Jadi seharusnya kita mengamalkan semua itu. Jika tidak, maka wabah ini akan terus menular satu sama lain. Perlu diperhatikan juga agar melakukan perjalanan seminimal mungkin. Hindarilah perjalanan yang tidak perlu. Mereka yang berkunjung ke Pakistan dari Eropa, harus berhati-hati. Lebih baik tidak melakukan safar pada saat seperti ini. Semoga Allah Ta'ala segera menjauhkan wabah ini. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesembuhan kepada para Ahmadi maupun non Ahmadi yang tengah sakit saat ini.

Setelah shalat nanti saya akan memimpin shalat jenazah ghaib untuk Choudry Hameedullah sahib.